

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai novel yang mengangkat cerita tentang konflik, Jalan Lain ke Tulehu menyajikan cerita tentang konflik multikultur yang pernah terjadi di Ambon, Maluku pasca reformasi 1998. Konflik multiultur yang banyak diangkat dalam novel ini adalah permasalahan mengenai stereotip dan prasangka antar kelompok beragama. Pengelompokan Salam-Sarani (Islam dan Kristen) terlihat dalam setiap bagian cerita di novel yang terbagi menjadi lima bagian ini. Di sisi lain, Zen RS sebagai penulis novel juga menceritakan tentang bagaimana sepak bola mampu meredakan konflik yang tengah terjadi. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa sepak bola adalah magnet yang dapat menarik perhatian dari penjuru dunia tanpa memandang suku, tingkat ekonomi, dan strata sosial. Terlebih seperti yang telah disebutkan dalam novel, bahwa rakyat Maluku sangat fanatik pada sepak bola. Khususnya kepada tim nasional Belanda. Dalam cerita tersebut juga memperlihatkan bagaimana usaha Gentur dan Said menjauhkan anak-anak Tulehu dari setiap kerusuhan akibat konflik dengan sepak bola.

Peneliti melihat bagaimana novel ini menarasikan konflik multikulturalisme yang memiliki latar tempat kejadian di Ambon, Maluku dengan ringan dan tidak terkesan terburu-buru karena keterbatasan halaman novel. Konflik yang diceritakan pun sangat realistis karena pemilihan bahasa yang

mudah dicerna oleh pembaca. Adapun dalam penelitian mengenai narasi konflik multikulturalisme dalam novel Jalan Lain ke Tulehu ini didapatkan beberapa hasil temuan, *pertama* berdasarkan unsurnya. Dalam unsur narasi yaitu cerita, dinarasikan dengan cerita yang detail meskipun terbatas pada 292 halaman. Dari segi cerita dan alur, konflik yang terjadi dimunculkan oleh kejadian di masa lalu. Yakni stereotip orang Muslim sebagai kelompok pembakar gereja dan stereotip Kristiani sebagai kelompok yang senang memenggal kepala orang Islam dan pendukung setia RMS. *Kedua*, berdasarkan strukturnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa struktur narasi yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov yang membagi menjadi lima babak, sebagian besar bagian cerita pada novel ini dimulai dari keteraturan di babak pertama yang kemudian bersinggungan dengan gangguan di babak kedua. Puncak konflik multikulturalisme, baik tentang stereotip maupun prasangka mencapai puncak di babak ketiga saat gangguan yang dirasa semakin besar dengan kontak langsung antara konflik tersebut dengan si tokoh pada novel. Sedangkan menurut oposisi biner Levi-Strauss atau struktur batinnya, novel ini secara jelas membagi batasan pada Islam (Salam) – Kristen (Sarani), Tulehu – Waai, Anti-RMS – Pro-RMS, Laskar Jihad – Laskar Salib, dan kelompok pembakar gereja – penjagal umat Islam.

Ketiga, Berdasarkan analisis model aktan. Analisis model aktan menjelaskan posisi dan fungsi karakter yang menunjukkan dimana konflik mulai

terlihat dan relasi antartokohnya. Dilihat dari tiga peristiwa dan aktan utama yang sudah dianalisis menggunakan model aktan terlihat bahwa konflik terjadi dimulai pada saat subjek dipengaruhi oleh pengirim untuk mencapai tujuan atau objek. Secara keseluruhan, multikulturalisme dalam novel ini belum terlihat karena masih terdapat gesekan antar kelompok. Gesekan sensitif permasalahan agama dan kesalahpahaman di masa lalu menjadikan proses multikultur susah diterima oleh masyarakat Ambon yang secara tidak langsung masing-masing dari kedua belah pihak memiliki latar belakang sejarah yang sama.

B. Saran

Setelah menganalisis narasi konflik multikulturalisme dalam novel *Jalan Lain ke Tulehu* dan menempatkan dalam kajian ilmiah, tentu penulis masih membutuhkan saran untuk membuat penelitian ini menjadi lebih baik. Selain itu juga diharapkan bahwa penelitian-penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode penelitian lain seperti semiotik atau wacana kritis, untuk melihat novel lebih dalam dan apa saja yang ada di balik pembuatan novel ini. Selain itu juga difokuskan pada obyek penelitian yang akan diangkat. Seperti obyek penelitian tentang konflik multikultur maka pembahasannya adalah yang berkaitan dengan konflik multikultur.

Sebagai bagian dari komunikasi massa, novel *Jalan Lain ke Tulehu* mencoba untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang apa yang terjadi dan

bagaimana konflik multikulturalisme di Ambon. Serta bagaimana Tulehu, sebagai negeri sepak bola menyelesaikan konflik dan ketegangan di wilayah tersebut. Namun sebagai pembaca, tentu harus bersikap kritis dengan berbagai informasi yang diperoleh, seperti informasi yang terkandung dalam novel. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai bagian dari media untuk komunikasi massa tentu novel memiliki kepentingan dan tujuan sendiri untuk mempengaruhi pola pikir pembaca. Di sinilah peran pembaca dituntut untuk berpikir terbuka dan tidak secara pasif menerima informasi yang digambarkan dalam cerita.